EVALUASI PEMBELAJARAN MATA KULIAH PENGEMBANGAN USAHA DI UNIVERSITAS TELKOM (STUDI PADA PROGRAM STUDI MBTI TAHUN AJARAN 2016)

EVALUATION OF BUSINESS DEVELOPMENT COURSES LEARNING AT TELKOM UNIVERSITY (STUDY AT THE MBTI STUDY PROGRAM 2016)

Desty Rantika Dewi[1], Dr. Astri Ghina, S.SI., M.S.M[2]

[1,2]Prodi S1 Manajemen Bisnis Telekomunkasi dan Informatka, Fakulta Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom
[1]destyrantikad@students.telkomuniversity.ac.id
[2]aghina@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi proses pembelajaran Pengembangan Usaha pada program studi Manajemen Bisinis Telekomunikasi dan Informatika (MBTI) tahun ajaran 2016 Universitas Telkom. Penelitian ini melibatkan berbagai aspek seperti rencana pembelajaran semester (RPS), kompetensi kewirausahaan, dan pembelajaran kewirausahaan. Analisis kesenjangan digunakan untuk melihat kesenjangan antara persepsi (kurikulum) serta harapan (mahasiswa) dan dilakukan dengan menganalisis kompetensi kewirausahaan dari penurunan rencana pembelajaran semester (RPS) terhadap mahasiswa. Metode pengumpulan data dengan penyebaran kuesioner terhadap 105 responden (mahasiswa). Kuesioner yang dipakai memiliki beberapa pernyataan dengan skala likert 7 titik. Penelitian ini menggunakan teknik *non-probability* dengan *convience sampling*. Hasil penelitian ini menyatakan berdasarkan analisis deskriptif, kompetensi wirausaha mahasiswa setelah mengikuti pembelajaran mata kuliah kewirausahaan berada dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 82,13%, ini menunjukan bahwa mahasiswa setuju memiliki kompetensi tersebut walapun terjadi kesenjangan pada kurikulum pendidikan pengembangan usaha yaitu sebesar -0,61. Rencana pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha memiliki gap yang negatif karena nilai harapan berada diatas nilai persepsi pelanggan. Hal tersebut menunjukan bahwa kinerja mata kuliah pengembangan usaha belum sesuai dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa, sehingga menyebabkan mahasiswa belum puas akan kinerja mata kuliah pengembangan usaha dan menuntut adanya perbaikan.

Kata Kunci : Pendidikan Kewirausahaan, Pembelajaran Kewirausahaan, Harapan, Persepsi, Kompetensi.

Abstract

This study aims to evaluate the learning process of Business Development in the Telecommunications and Information Technology Business Management (MBTI) study program in the 2016 academic year of Telkom University. This research involves various aspects such as semester learning plans (RPS), entrepreneurial competencies, and entrepreneurial learning. Gap analysis is used to see the gap between perceptions (curriculum) and expectations (students) and is done by analyzing entrepreneurial competence from decreasing semester learning plans (RPS) to students. Data collection method is by distributing questionnaires to 105 respondents (students). The questionnaire used has several statements with a 7-point Likert scale. This study uses non-probability techniques with convience sampling. The results of this study states based on descriptive analysis, student entrepreneurial competencies after attending entrepreneurship courses are in the high category, which is 82.13%, this shows that students agree to have these competencies despite gaps in the business development education curriculum that is -0, 61. The business development lesson plan has a negative gap because the expectation value is above the customer perception value. This shows that the performance of business development courses is not in accordance with what is expected by students, so that causes students are not satisfied with the performance of business development courses and demand improvements.

Keywords: Entrepreneurship Education, Entrepreneurship learning, Importance, Perception, Competence.

1. pendahuluan

Dewasa ini manusia dituntut bekerja keras untuk mempertahankan hidup, namun Kesempatan kerja saat ini sangatlah terbatas dan tidak berbanding linear dengan jumlah pertumbuhan penduduk yang semakin tinggi, serta lulusan lembaga pendidikan negri maupun swasta yang terus semakin meningkat (Yusuf & Hamzah, 2016). Dari sisi ketersediaan jumlah tenaga kerja, Indonesia semestinya dapat mendorong perekonomian dengan memanfaatkan sumber daya manusia yang tersedia, namun faktanya kesenjangan antara lapangan pekerjaan dan jumlah penduduk Indonesia menjadi penyebab utama timbulnya pengangguran dan kemiskinan yang menjadi salah satu permasalahan pembangunan.

Pendapat ahli menyatakan dibutuhkan 2% wirausaha atau 4,6 juta wirausahawan untuk dapat memajukan perekonomian bangsa. Kegiatan wiraswasta memiliki arti penting dalam mengisi pembangunan. Sebagai contoh, di negara-negara maju, peran para wiraswastawan yang berhasil sangat dominan dalam menunjang keberhasilan pembangunan (Mila, 2013). Pendidikan menjadi salah satu wadah untuk pembinaan tenaga kerja dan juga untuk menambah wawasan dalam membangun lapangan pekerjaan baru, serta untuk memperoleh status tertentu dalam masyarakat (Muhson, ALI; Wahyuni, Daru; Supriyanto, Stefanus; Mulyani, Endang;, 2012).

Pendidikan kewirausahaan di perguruan tinggi telah difasilitasi oleh Dikti sejak tahun 1997 dengan adanya program pengembangan kewirausahaan di perguruan tinggi. Jarak waktu dari tahun 1997 hingga 2019 adalah 22 tahun, maka selama 22 tahun ini persentase jumlah kepemilikan dan pengelola bisnis di Indonesia tidak meningkat. Perlu adanya evaluasi untuk mengetahui bagaimana proses pendidikan kewirausahaan dan pengembangan usaha yang telah diterapkan di perguruan tinggi, sehingga tidak berpengaruh secara optimal (Susilaningsih, 2015).

Universitas Telkom menjadi salah satu perguruan tinggi swasta yang menempatkan *entrepreneur* sebagai bagian yang tak terpisahkan dari suatu proses pendidikan, selain itu untuk memenuhi Rencana Induk Pengembangan (RENIP) Telkom University yang merupakan Grand Strategy Telkom University di 25 tahun yang akan datang dengan visi di tahun 2038 yaitu "Menjadi Sebuah Universitas Entrepreneur Global (*Global Entrepreneurial University*)". Dari ke 7 Fakultas yang ada, penelitian ini di lakukan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program Studi Manajemen Bisnis Telekomunikasi Informatika (MBTI) (telkomuniversity, 2019).

Pada penelitian ini akan dilakukan evaluasi pembelajaran mata kuliah Pengembangan Usaha dengan tujuan melihat kesenjangan harapan dengan persepsi mahasiswa terhadap pelaksanaan rencana pembelajaran semester (RPS) Pengembangan Usaha yang berdampak kepada pengukuran kompetensi wirausaha mahasiswa tahun ajaran 2016 yang sudah menyelesaikan proses pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha.

Berdasarkan penjelasan diatas, penulis akan melakukan penelitian yang fokus pada kesenjangan antara harapan dan kepercayaan diri mahasiswa dengan persepsi mahassiswa terhadap pelaksanaan kurikulum mata kuliah pengembangan usaha yang berdampak pada pengukuran kompetensi berwirausaha mahasiswa yang sudah menyelesaikan proses pembelajaran pengembangan usaha sehingga dapat dijadikan sebagai salah satu cara untuk membenahi kurikulum yang sudah diterapkan.

2. Dasar Teori dan Kerangka Pemikiran

2.1 Kewirausahaan

Zimmerer dalam Suryana mendefinisikan Kewirausahaan sebagai penerapan kreativitas dan inovasi untuk memecahkan masalah dan memanfaatkan peluang yang dihadapi. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan mengembangkan ide-ide dan menemukan cara-cara baru dalam memecahkan masalah, sedangkan inovasi diartikan sebagai kemampuan menerapkan kreativitas untuk memecahkan masalah dan peluang untuk meningkatkan kekayaan hidup (Suryana, 2006).

Peter F. Drucker mengatakan bahwa kewirausahaan merupakan kemampuan dalam menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Definisi tersebut secara lebih luas dikemukakan oleh Hisrich dalam Suryana, yang mengatakan bahwa kewirausahaan adalah proses penciptaan sesuatu yang berbeda untuk menghasilkan nilai dengan mencurahkan waktu dan usaha, diikuti penggunaan uang, fisik, risiko dan kemudian menghasilkan balas jasa berupa uang serta kepuasan dan kebebasan pribadi (Kasmir, 2013).

2.2 Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi

Menurut Hattab, mengingat pentingnya kewirausahaan dapat mereformasi sistem pendidikan untuk mendorong kreativitas dan inovasi mahasiswa. Pendidikan kewirausahaan berupa ilmu dan pemahaman tentang nilai, perilaku, dan kemampuan mengenai kewirausahaan dalam menghadapi tantangan hidup (Nursito, Sarwono, & Jati, 2013).

Pendidikan kewirausahaan penting bagi calon wirausahawan, namun tidak serta merta dapat menciptakan seorang wirausahawan. Selain pendidikan kewirausahaan sebagai faktor eksternal, ada yang berpengaruh terhadap niat berwirausaha dari faktor internal, yaitu efikasi diri yang merupakan kepercayaan diri seseorang bahwa ia

mampu berhasil memulai usaha bisnis baru berdasarkan pada penilaian orang tentang kemampuannya dalam melakukan aktivitas tertentu (Campo & Martínez, 2011).

2.3 Pembelajaran Keirausahaan Di Perguruan Tinggi

Menururt Komarudin dan Yooke, Pembelajaran dalam bahasa Inggris disebut "*learning"*. Selanjutnya secara definitif dikemukakan bahwa; "Pembelajaran adalah suatu kegiatan untuk memperoleh pengetahuan atau pemahaman atau keterampilan (termasuk penguasaan kognitif, afektif, dan psikomotor) melalui studi, pengajaran, atau pengalaman" (Suherman, 2010).

Proses pembelajaran dalam pendidikan kewirausahaan harus mampu mendorong peserta didik dalam membangun minat berwirausaha, mengidentifikasi dan menangkap peluang, memutuskan dan mewujudkan peluang ke dalam bentuk perilaku inisiatif. Metode pembelajaran kewirausahaan haruslah mampu mentransfer bukan hanya pengetahuan dan keterampilan melainkan juga kemampuan untuk mewujudkan suatu usaha yang nyata, dan memperoleh jiwa dari kewirausahaan itu sendiri (Siswadi, 2014).

2.4 Evaluasi

Evaluasi merupakan kegiatan identifikasi untuk melihat apakah suatu program yang telah direncanakan telah tercapai atau belum, berharga atau tidak berharga, dan dapat pula untuk melihat tingkat efisiensi pelaksanaannya. Sedangkan menurut Sudjono Evaluasi Pendidikan merupakan proses untuk menentukan tujuan pendidikan dibandingkan tujuan yang telah ditentukan, atau secara umum dapat diartikan bahwa evaluasi pendidikan sebagai suatu kegiatan penilaian yang dilakukan didalam dunia Pendidikan (Wibowo, 2016).

2.6 Harapan

Menurut Hill harapan adalah apa yang dipikirkan oleh konsumen yang harus disediakan oleh penyedia jasa. Harapan bukan merupakan prediksi dari apa yang akan disediakan oleh penyedia jasa. Han dan Leong mengatakan harapan akan timbul saat konsumen memerlukan suatu barang atau jasa (Febrianti & Setyawan, 2007).

2.7 Persepsi

Persepsi adalah proses ketika seseorang memilih, mengorganisasi dan menginterpretasikan informasi yang datang menjadi suatu arti tersendiri untuk menciptakan gambaran secara keseluruhan. Informasi ini dapat diartikan sebagai segala sesuatu yang masuk dan menciptakan sensasi terhadap seseorang.Tindakan seseorang sesungguhnya dipengaruhi oleh persepsinya terhadap situasi saat itu. Namun persepsi tiap-tiap orang tidak harus sama, walaupun berada dalam situasi yang sama. Hal ini terjadi karena stimulus yang diterima, kondisi lingkungan sekitar dan kondisi masing-masing individu (Kardinal & Lestari, 2018).

2.5 Kompetensi Kewirausahaan

Pengertian kompetensi menurut Stephen Robbin adalah kemampuan atau kapasitas seseorang untuk mengerjakan berbagai tugas dalam suatu pekerjaan. Kemampuan ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu intelektual dan fisik (Robbin, 2007). Selanjutnya Steven Fogg mengemukakan bahwa kompetensi dibagi menjadi 2 (dua) kategori yaitu kompetensi dasar (*threshold*) yaitu, karakteristik utama yang biasanya berupa pengetahuan atau keahlian dasar, contohnya kemampuan membaca, menulis, komputer dan sebagainya. Sedangkan kompetensi pembeda (*differentiating*) adalah kriteria yang digunakan untuk memprediksi kinerja suatu pekerjaan, kompetensi ini yang membuat seseorang berbeda dari yang lain (Fogg, 2004).

2.6 Pengembangan Usaha

Pengembangan adalah upaya yang dilakukan oleh pemerintah, dunia usaha, dan masyarakat melalui pemberian bimbingan dan bantuan perkuatan untuk menumbuhkan dan meningkatkan kemampuan usaha usaha kecil agar menjadi usaha yang tangguh dan mandiri (Hafsah, 1999).

Brown dan Petrello mendefinisikan Pengembangan Usaha sebagai suatu lembaga yang menghasilkan barang dan jasa yang dibutuhkan masyarakat apabila kebutuhan masyarakat meningkat, maka lembaga bisnis akan ikut meningkat perkembangannya untuk memenuhi kebutuhan tersebut sambil memperoleh laba (Widaningsih & Ariyanti, 2018).

2.7 Kerangka Pemikiran

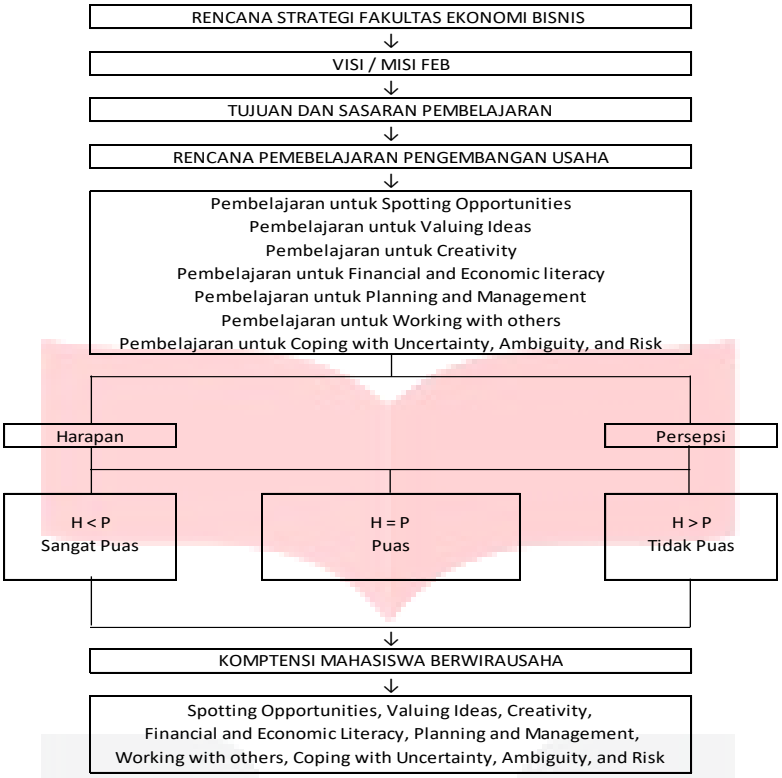

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis, 2020

Harapan dan persepsi tersebut dapat di jelaskan sebagai berikut:

H < P memiliki arti sangat puas, dimana mahasiswa tidak mengharapkan apa yang menjadi tujuan dalam rencana pembelajaran semester pengembangan usaha sesuai dengan persepsi mahasiswa.

H = P memiliki arti puas, dimana harapan yang menjadi tujuan dalam rencana pembelajaran semester pengembangan usaha sesuai dengan persepsi mahasiswa.

H > P memiliki arti tidak puas, dimana mahasiswa mengharapkan dapat mempelajari mata kuliah pengembangan usaha melebihi dari tujuan rencana pembelajaran semester tersebut namun persepsi atau pelaksanaan pembelajaran masih kurang.

Pada mata kuliah pengembangan usaha mengharapkan mahasiswa yang sudah lulus mata kuliah tersebut memiliki 7 kompetensi sebagai berikut:

1. *Spotting opportunities* (melihat kesempatan), seorang wirausahawan perlu untuk memiliki kemampuan dalam melihat peluang dengan menjelajahi konteks sosial, budaya dan ekonomi. Selain itu seorang wirausahawan harus mampu membangun koneksi dan mengidentifikasi kebutuhan yang perlu dipenuhi untuk menciptakan suatu nilai.
2. *Creativity* (kreativitas), seorang wirausahawan perlu memiliki kemampuan untuk mengembangkan beberapa ide yang kreatif dengan memanfaatkan peluang, melakukan eksperimen dengan pendekata-pendekatan yang inovatif untuk menciptakan suatu nilai.
3. *Valuing ideas* (menghargai ide atau gagasan), seorang wirausahawan perlu untuk memiliki kemampuan untuk mengenali potensi yang dimiliki dari sebuah ide atau gagasan yang ada untuk menciptakan nilai dan mengitadentifikasi cara-cara yang sesuai untuk memanfaatkan ide ataupun gagasan dengan sebaik-baiknya.
4. *Financial and economic literacy* (literasi finansial dan ekonomi), seorang wirausaha perlu memiliki kemampuan untuk memperkirakan biaya yang dibutuhkan untuk menciptakan nilai. Dapat mengelola keuangan usaha dengan merencanakan, menempatkan, dan mengevaluasi keputusan keuangan.
5. *Planning and management* (perencanaan dan manajemen), seorang wirausaha perlu untuk memiliki kemampuan untuk menetapkan tujuan jangka panjang, menengah dan pendek. Menetukan prioritas dan rencana aksi sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan yang tidak terduga.

6. *Coping with uncertainty, ambiguity, and risk* (mengatasi ketidakpastian, ambiguitas, dan risiko), seorang wirausaha perlu untuk memiliki kemampuan untuk membuat keputusan ketika hasil dari keputusan bersifat tidak pasti, ketika informasi yang tersedia ambigu, atau ketika muncul suatu risiko.
7. *Working with others* (bekerjasama dengan orang lain), seorang wirausaha perlu memiliki kamampuan untuk bekerjasama untuk mengembangkan suatu usaha, berkolaborasi dan membentuk jaringan kerja untuk mengatasi konflik dan menghadapi persaingan secara positif.

3. Metodologi Penelitian

3.1 Sampel

Teknik sampling yang digunakan pada penelitian ini adalahss teknik *Non-Probability Sampling.* Dalam teknik sampling ini tidak semua unsur atau elemen populasi mempunyai kesempatan sama untuk bisa dipilih menjadi sampel. *Non-Probability Sampling* yang digunakan adalah *Sampling Jenuh* yang merupakan teknik penentuan sampel bila semua anggota populasi digunakan sebagai sampel. Ukuran sampel merupakan banyaknya sampel yang akan diambil dari suatu populasi. Berdasarkan penelitian ini karena jumlah populasi mahasiswa yang mengikuti kelas Pengembangan Usaha tidak besar, maka peneliti mengambil 100% jumlah populasi yang ada pada kelas Pengembangan Usaha yaitu 105 orang responden. Dengan demikian penggunaan seluruh populasi tanpa harus menarik sampel penelitian sebagai unit observasi disebut sebagai Teknik sensus. Pada penelitian ini diketahui karakteristik responden terdiri dari 34% perempuan dan 66% laki-laki. Berdasarkan pengambilan pendidikan kewirausahaan menunjukan bahwa besar persentase responden sebesar 100%, hal ini dikarenakan penelitian ini sudah difokuskan pada mahasiswa yang mengambil kelas pengembangan usaha.

3.2 Pengukuran

Peneliti menggunakan bantuan SPSS versi 20 untuk proses pengolahan data. Kuesioner mahasiswa program studi MBTI 2016 berisikan 42 item pernyataan yang terdiri dari 14 item pernyataan indikator harapan, 14 item pernyataan terkait indikator persepsi kinerja dan 14 item pernyataan terkait indikator kompetensi. Teknik penskalaan yang digunakan adalah skala likert berjumlah 7 poin, poin terendah 1 (sangat tidak setuju), 2 (tidak setuju), 3 (agak tidak setuju), 4 (ragu cenderung setuju), 5 (agak setuju), 6 (setuju) dan 7 (sangat setuju). Semua butir pernyataan kuesioner telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Jumlah *Cronbach's Alpha* ≥ 0,70 yaitu 0,991 maka dinyatakan reliabel.

3.3 Teknik Analisis

Perhitungan dalam *importance performance analysis* dilakukan dengan cara menghitung skor total kinerja dari masing- masing indikator dengan kepentingan atau tingkat harapan konsumen dengan melakukan perhitungan nilai X (rata-rata skor tingkat kinerja/persepsi) dan Y (rata-rata skor kepentingan kepentingan/harapan). Rumus yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$Tki = \frac{Xi}{Yi} \times 100\%$$

(Yola & Budianto, 2013, hal. 304)

Pada penelitian ini dilakukan perhitungan pada nilai X (rata-rata skor tingkat persepsi) dan Y (rata-rata skor tingkat harapan). Sumbu (X) diisi dengan rata-tata skor tingkat persepsi dan sumbu (Y) diisi oleh rata-rata skor tingkat harapan. Rumus dalam setiap faktor yang mempengaruhi kepuasan sebagai berikut:

$$\bar{\bar{X}} = \frac{\Sigma \bar{\bar{X}}\iota}{n}$$

$$\bar{\bar{Y}} = \frac{\Sigma \bar{\bar{Y}}\iota}{n}$$

(Yola & Budianto, 2013, hal. 304)

Metode Uji Paired sample t-test merupakan bagian dari uji hipotesis komparatif atau uji perbandingan. Data yang digunakan berupa data berskala interval atau rasio (data kuantitatif), uji paires sample t-test bertujuan untuk mengetahui apakah terapat perbedan pada rata-rata dua sampel (dua kelompok) yang saling berhubungan (SPSS Indonesia, 2020).

Dengan menggunakan paired sample t test dapat diketahui apakah terdapat perbedaan atau tidak secara statistik antara nilai mean harapan dan nilai mean persepsi kualitas pelayanan. Sebagai kriteria penerimaan atau penolakan Ho digunakan nilai signifikansi atau probabilitas 0.05 (Kardinal & Lestari, 2018, hal. 7). Dasar pengambilan keputusan :

1. Jika nilai signifikansi atau sig (2-tailed) > 0.05, maka Ho diterima dan Ha ditolak.
2. Jika nilai signifikansi atau sig (2 tailed) < 0.05, maka Ho ditolak dan Ha diterima.

Gap analysis merupakan suatu metode pengukuran untuk mengetahui kesenjangan (gap) antara kinerja suatu variabel dengan harapan konsumen terhadap variabel tersebut (Pusitasari & Ika, 2017)

$$\mathbf{G = (\Sigma P) - (\Sigma H)}$$

Sumber : Zeithaml, et al,. (1990) dalam Tjiptono dan Chandra (2016:159)

Keterangan :

G : Gap rencana pembelajaran semester mata kuliah pengembangan usaha
ΣP : Jumlah total rata-rata persepsi mahasiswa
ΣH : Jumlah total rata-rata harapan mahasiswa

G < 0 : Harapan di atas persepsi mahasiswa pada kurikulum pendidikan kewirausahaan.
G = 0 : Harapan sama dengan persepsi mahasiswa pada kurikulum pendidikan kewirausahaan.
G < 0 : Harapan di bawah persepsi mahasiswa pada kurikulum pendidikan kewirausahaan.

4. Pembahasan

Berdasarkan hasil tanggapan responden yang kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, variabel harapan mahasiswa terhadap rencana pembelajaran mata kuliah Pengembangan Usaha teregolong kedalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 91,58%. Skor tertinggi diraih oleh pernyataan item 9 mengenai harapan mahasiswa untuk mempelajarai peran teknologi dalam pengembangan usaha dengan perolehan presentase sebesar 92,52%. Skor terendah diraih oleh pernyataan item 3 mengenai harapan mempelajari perencanaan pengembangan bisnis berbasis teknlogi dengan perolehan presentase sebesar 90,34%. Kesimpulannya, mahasiswa Program Studi MBTI yang mengikuti kelas Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki harapan yang tinggi terhadap rencana pembelajaran mata kuliah Pengembangan Usaha.

Analisis deskriptif variabel persepsi terhadap rencana pembelajaran mata kuliah Pengembangan Usaha tergolong kedalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 82,89%. Skor tertinggi diraih oleh pernyataan item 1 mengenai persepsi mahasiswa terhadap dosen telah memberikan kesempatan dengan efektif untuk merefleksikan konsep dasar pengembangan bisnis dengan perolehan presentase sebesar 84,53%. Skor terendah diraih oleh pernyataan item 6 mengenai persepsi mahasiswa terhadap dosen telah memberikan kesempatan dengan efektif untuk mereflesikan penilaian pada model pengembangan bisnis dengan perolehan presentase sebesar 80,27%. Kesimpulannya, mahasiswa Program Studi MBTI yang mengikuti kelas Pengebangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki persepsi tinggi terhadap rencana pemelajaran mata kuliah pengembangan usaha telah diajarkan saat perkuliahan berlangsung

Analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi tertinggi adalah *coping with uncertainty, ambiguity and risk* dengan perolehan presentase sebesar 82,13% dengan item pernyataan mengenai bagaimana menguasai risiko dan antispasi risiko dalam pengembangan bisnis, cara membuat strategi bisnis dalam menghadapi risiko, menciptakan solusi dalam strategi bisnis yang telah dibuat, dan cara menyampaikan model bisnis yang telah dikembangkan. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *coping with uncertainty, ambiguity and risk* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Setelah itu, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *spotting opportunities* dengan perolehan presentase sebesar 81,77% dengan item pernyataan mengenai menguasai konsep dasar pengemangan bisnis dan peran teknologi dalam lingkungan bisnis. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *spotting opportunities* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Kemudian, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *working with others* dengan perolehan presentase sebesar 81,50% dengan item pernyataan mengenai peran teknologi dalam pengembangan usaha. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden

penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *working with others* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Kemudian, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *valuing ideas* dengan perolehan presentase sebesar 81,36% dengan item pernyataan mengenai cara menyampaikan ide bisnis. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *valuing ideas* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Selanjutnya, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *financial and economic literacy* dengan perolehan presentase sebesar 81,22% dengan item pernyataan mengenai kelayakan pengembangan bisnis. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *financial and economic literacy* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Kemudian, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *creativity* dengan perolehan presentase sebesar 80,82% dengan item pernyataan mengenai perencanaan pengembangan bisnis berbasis teknologi. Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *creativity* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

Kemudian, analisis deskriptif variabel kompetensi yang menempati dimensi kompetensi kedua terbesar adalah kompetensi dimensi *planning and management* dengan perolehan presentase sebesar 80,73% dengan item pernyataan mengenai cara mengevaluasi peluang-peluang usaha baru, model pengembangan bisnis, . Hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetesi tinggi terhadap kompetensi dimensi *working with others* yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha.

No.	Indikator	Harapan	Persepsi	GAP
1	Mampu mengidentifikasi dan memahami konsep dasar pengembangan bisnis	6,40	5,90	-0,50
2	Mampu menyampaikan ide bisnis yang akan dikembangkan	6,41	5,82	-0,59
3	Mampu melakukan pengembangan bisnis yang berbasis teknologi dengan kreatif dan innovatif	6,32	5,87	-0,45
4	Mampu memberikan evaluasi berdasarkan new venture opportunity dari sisi perencanaan dan pengembangan bisnis	6,47	5,78	-0,69
5	Mampu melakukan analisa menggunakan Analisis Business Model	6,38	5,74	-0,64
6	Mampu melakukan evalusi pada model bisnis yang telah dibuat	6,37	5,62	-0,75
7	Mampu menjelaskan model bisnis yang dikembangkan beserta memberikan rekomendasi	6,41	5,72	-0,69
8	Mampu mengetahui hubungan antara teknologi dengan lingkungan bisnis	6,39	5,85	-- 0,54
9	Mampu menghubungkan pengembangan usaha dengan teknologi dari prinsip new waves technology	6,48	5,81	-0,67
10	Mampu melakukan analisa kelayakan bisnis dan kelayakan usaha	6,42	5,82	-0,60
11	Mampu menjelaskan resiko dan antisipasi resiko pengembangan bisnis	6,47	5.76	-0,71
12	Mampu mengatasi resiko bisnis dengan strategi bisnis yang digunakan	6,47	5,90	-0,57
13	Mampu menjelaskan solusi dari resiko yang berpeluang akan terjadi	6,43	5,78	-0,65
14	Mampu menjelaskan ide pengembangan bisnis dalam model positioning pengembangan bisnis baru	6,34	5,85	-0,49
TOTAL RATA-RATA		6,41	5,80	-0,61

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis, 2020

Berdasaran hasil kuesioner dan penelitian, terdapat 14 indikator menunjukan adanya total rata-rata nilai harapan seluruh indikator adalah 6,41. Nilai tersebut didapatkan dengan cara menjumlahkan seluruh nilai harapan lalu dibagi dengan total indikator, yaitu 14. Pada persepsi, nilai rata-rata seluruh indikator adalah 5,80 lalu untuk Gap negatif sebesar yang dihasilkan adalah -0,61% yang mengartikan bahwa persepsi mahasiswa akan pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha belum sesuai dengan harapan mahasiswa, dengan kata lain pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha belum mampu memenuhi harapan mahasiswa.

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis, 2020

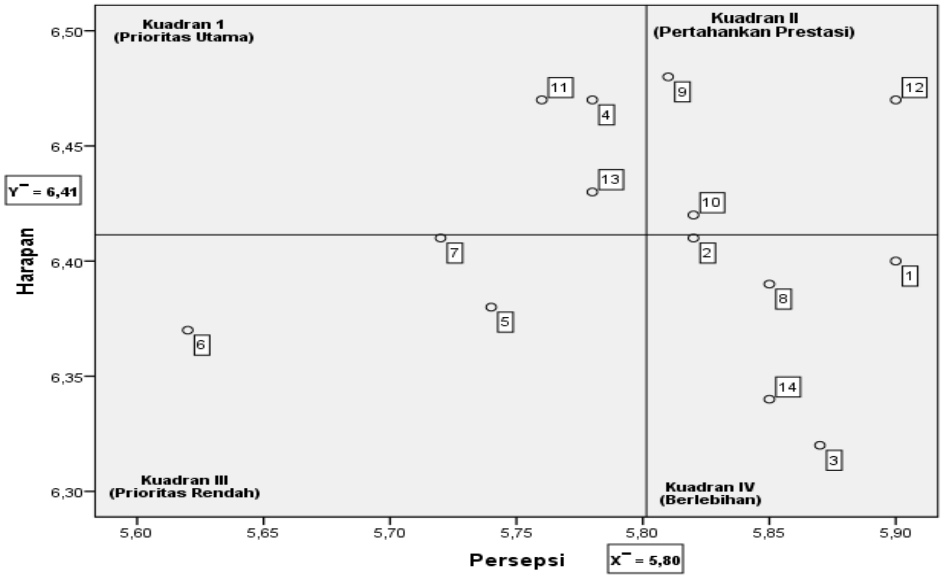

Sumber: Data yang telah diolah oleh penulis, 2020

Berdasarkan gambar diagram kartesius, item yang termasuk kedalam Kuadran I (Prioritas Utama) yaitu mampu memberikan evaluasi berdasarkan *new venture opportunity* dari sisi perencanaan dan pengembangan bisnis, mampu menjelaskan resiko dan antisipasi resiko pengembangan bisnis, mampu menjelaskan solusi dari resiko yang berpeluang akan terjadi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis desktiptif pada variabel harapan, tingkat kepentingan proses pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha berdasarkan harapan mahasiswa masuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 82,89%, artinya mahasiswa menganggap penting materi pembelajaran pada mata kuliah pengembangan usaha sesuai dengan apa yang diharapkan mahasiswa. Lalu pada variabel persepsi, tingkat efektivitas proses pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha berdasarkan pesepsi mahasiswa masuk dalam kategori tinggi dengan presentase sebesar 82,89%, artinya materi pembelajaran yang disampaikan pada mata kuliah pengembangan usaha telah disampaikan oleh dosen dengan efektif, dan pada variabel kompetensi, dimensi yang menempati tingkat kompetensi tertinggi adalah kompetensi dimensi *coping with uncertainty, ambiguity and risk* dengan perolehan presentase sebesar 82,13% dimana presentase ini berada dalam kategori tertinggi, selanjutnya diikuti oleh kompetensi *spotting opportunities* sebesar 81,77%, *working with others* sebesar 81,50% *valuing ideas* sebesar 81,36%, *financial and economic literacy* sebesar 81.22% , *creaitivity* sebesar 80,82%, dan *planning and management* sebesar 80,73% dimana presentase – presentase tersebut berada dalam kategori tinggi, hal ini menyatakan bahwa mahasiswa Program Studi MBTI tahun ajaran 2016 yang mengikuti kelas peminatan Pengembangan Usaha sebagai responden penelitian ini memiliki kompetensi yang tinggi setelah menyelesaikan mata kuliah Pengembangan Usaha. Berdasarkan hasil dari analisis kesenjangan Gap t-test model yang diukur dengan Paired sample t-test, diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,000 < 0,05 lalu berdasarkan hasil analisis kesenjangan terdapat gap atau kesenjangan antara harapan dengan persepsi mahasiswa terhadap mata kuliah pengembangan usaha sebesar -0,61, dan gap terbesar terdapat pada item nomor 6 dengan pernyataan mampu melakukan evalusi pada model bisnis yang telah dibuat dengan gap sebesar (-0,75). Hal tersebut menunjukan terdapat perbedaan signifikan terhadap kinerja mata kuliah pengembangan dengan apa yang diharapkan oleh mahasiswa. Berdasarkan hasil dari *importance performance analysis* tingkat kesesuaian capaian

Item 1 sampai dengan 14 adalah sebesar 90,45% yang berarti persepsi mahasiswa terhadap pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha belum sesuai dengan harapan mahasiswa karena hasil perhitungan yang masih dibawah 100%. Tiga item yang dinyatakan penting namun kinerjanya rendah (Kuadran 1) sehingga menjadi prioritas untuk ditingkatkan anatara lain mampu memberikan evaluasi berdasarkan new venture opportunity dari sisi perencanaan dan pengembangan bisnis, mampu menjelaskan resiko dan antisipasi resiko pengembangan bisnis, dan mampu menjelaskan solusi dari resiko yang berpeluang akan terjadi.

5.2 Saran

Dalam membekali berbagai kompetensi, program studi MBTI perlu melakukan evaluasi dan update mengenai kinerja penyampaian materi didalam kelas pengembangan usaha. Hal ini perlu dilakukan karena pembelajaran mata kuliah pengembangan usaha memiliki gap yang negatif dimana tingkat harapan berada diatas tingkat persepsi mahasiswa. Mendorong mahasiswa berfikir kreatif dan mengaktualisasi dirinya untuk menemukan peluang usaha baru (Syafaruddin & Ernawati, 2011). seseorang dikatakan mengaktualisasikan dirinya apabila seseorang menggunakan semua bakat dan talentanya untuk menjadi apa yang ia mampu menjadi, mengaktualisasikan, atau mewujudkan potensinya. Jadi sumber dari kreativitas adalah kecenderungan untuk mengaktualisasi diri, mewujudkan potensi, dorongan untuk berkembang dan menjadi matang (Susanto, 2015). Menerapkan model pembelajaran *problem based learning* lebih sering pada mahasiswa. Mahasiswa akan belajar tentang bagaimana membangun kerangka masalah, mencermati, mengumpulkan data dan mengorganisasikan masalah, menyusun fakta, menganalisis data, dan menyusun argumentasi terkait pemecahan masalah kemudian memecahkan masalah baik secara individual ataupun kelompok. Situasi kelas harus mampu menyediakan kesempatan bagi mereka untuk terlibat, saling berinteraksi dan sosialisasi.

6. Daftar Pustaka

Campo, & Martínez, J. L. (2011). Analysis of the influence of self-efficacy on entrepreneurial intentions. *Prospectiva*.

Febrianti, E., & Setyawan, I. (2007). Analisis dan Harapan Persepsi Konsumen Terhadap Dimensi Wesite Hotel Bintang Lima Di Surabaya. *Jurnal Manajemen Perhotelan*, 102-113.

Fogg, M. (2004). *The Greatest Networker in the World.* New York: The Three Rivers Press.

Hafsah, M. J. (1999). *Kemitraan usaha: konsepsi dan strategi.* Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Kaihatnu, T. (2008). Analisa Kesenjangan Kualitas Pelayanan dan Kepuasan Konsumen. *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, 66-83.

Kardinal, & Lestari, R. B. (2018). Jurnal Harapan Dan Perspsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Di STIE Multi Data Palembang. *Strategi*.

Kardinal, & Lestari, R. B. (2018). Jurnal Harapan Dan Perspsi Mahasiswa Terhadap Kualitas Pelayanan Di STIE Multi Data Palembang. *Strategi*.

Kasmir. (2013). *Kewirausahaan.* Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Mila, H. (2013). Pendidikan kewirausahaan: Sebuah alternatif mengurangi pengangguran terdidik dan pencegahan korupsi. *Al-Ta lim Journal*.

Muhson, ALI; Wahyuni, Daru; Supriyanto, Stefanus; Mulyani, Endang;. (2012). Analisis relevansi lulusan perguruan tinggi dengan dunia kerja. *Jurnal Economia*.

Nursito, Sarwono, & Jati, A. S. (2013). Analisis Pengaruh Interaksi Pengetahuan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Terhadap Intensi Kewirausahaan. *Kiat bisnis*.

Pusitasari, & Ika, D. (2017). Penerapan Sistem Pendukung Keputusan Dengan Analisis GAP Untuk Pemilihan Mahasiswa Berprestasi Tingkat Fakultas (Pada Fakultas Teknologi Informasi UNISKA).". *Technologia: Jurnal Ilmiah*.

Robbin, S. P. (2007). *Perilaku Organisasi.* Jakarta: Salemba Empat.

Siswadi, Y. (2014). Analisis faktor internal, faktor eksternal dan pembelajaran kewirausahaan yang mempengaruhi minat mahasiswa dalam berwirausaha. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*.

SPSS Indonesia. (2020, Mei 25). Diambil kembali dari Cara Uji Paired Sample T-Test dan Interpretasi dengan SPSS: https://www.spssindonesia.com/2016/08/cara-uji-paired-sample-t-test-dan.html

Suherman, E. (2010). *Desain Pembelajaran Kewirausahaan.* Bandung: Alfabeta.

Suryana, D. a. (2006). *Kewirausahaan: Pedoman Praktis (Kiat dan proses menuju sukses).* Jakarta: Selemba Empat.

Susanto, H. (2015). Menigkatkan Kemampuan Kreativitas Berfikir Dengan Model Pembelajaran Problem Based Learnng Pada Pembelajaran Kewirausahaan. *Prosiding Seminar Nasional.* Surabaya: Universitas Negri Surabaya.

Susilaningsih. (2015). Pendidikan Kewirausahaan Di Perguruan Tinggi : Pentingkah Untuk Semua Profesi? *Jurnal Economia*, 1-9.

Syafaruddin, H., & Ernawati. (2011). *Pendidikan Pra Sekolah.* Medan: Perdana Publishing.

telkomuniversity. (2019, Desember 3). Diambil kembali dari https://telkomuniversity.ac.id: https://telkomuniversity.ac.id/tentang/

Tjiptono, F., & Chandra, G. (2005). *Service, Quality & Satisfaction." Yogyakarta: Andi Offset (2005).* Yogyakarta: Andi Offset.

Wibowo, E. W. (2016). Evaluasi Pembelajaran Matakuliah Kewirausahaan Berbasis Proyek Pada Politeknik LP3I Jakarta Kampus Pasar Minggu. *JURNAL LENTERA BISNIS*.

Widaningsih, & Ariyanti. (2018). *Aspek Hukum Kewirausahaan.* Malang: Polinema Press.

Yola, M., & Budianto, D. (2013). Analisis Kepuasan Konsumen Terhadap Kualitas Pelayanan Dan Harga Pada Supermarket Dengan Menggunakan Metode Importance Performance Analysis (IPA). *Optimasi Sistem Industri*, 309.

Yusuf, A. A., & Hamzah, A. (2016). Pengaruh kepercayaan diri dan semangat kewirausahaan Terhadap minat menjadi wirausaha. *Al-Amwal: Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syari'ah*.